

## PENGARUH PENYULUHAN MENGGUNAKAN VIDEO EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SIFILIS PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNTAR ANGGKATAN 2022

Rani Larasati<sup>1</sup>, Irene Dorthy Santoso<sup>2\*</sup>, Clement Drew<sup>3</sup>

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : Irenes@fk.untar.ac.id

### ABSTRAK

Sifilis, penyakit menular seksual (PMS), disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Tingkat pengetahuan mengenai sifilis yang baik dapat membantu mengurangi risiko penularan sifilis. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah penyuluhan. Belum diketahui bagaimana pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan sifilis pada mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Tarumanagara (Untar) angkatan 2022, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan video edukasi terhadap tingkat pengetahuan sifilis pada mahasiswa FK Untar angkatan 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian pra-eksperimental dengan rancangan *one group pre-test* dan *post-test*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *consecutive non-random sampling*. Dilakukan pada bulan April – May 2023 dengan sampel sebanyak 87 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Sebelum penyuluhan didapatkan hasil yang menunjukkan 42 responden (48,3%) dengan tingkat pengetahuan baik, 34 responden (39,1%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 11 responden (12,6%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Setelah penyuluhan dilakukan, hasil menunjukkan terjadi perubahan yaitu 67 responden (77%) dengan tingkat pengetahuan baik, 20 responden (23%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan sudah tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Setelah dilakukan analisis didapatkan perbedaan yang signifikan ( $p$ -value = 0,000) pada tingkat pengetahuan sifilis sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan video edukasi, dengan nilai perbedaan rata-rata sebesar 42,22. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan menggunakan video edukasi berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan sifilis.

**Kata kunci** : pengetahuan, penyuluhan, sifilis, video edukasi

### ABSTRACT

*Syphilis, a sexually transmitted disease (STD), is caused by the bacterium Treponema pallidum. There is still information that is not yet available, especially regarding the impact of syphilis counseling activities on class 2022 student subjects from the Faculty of Medicine, University of Tarumanegara. This research seeks to complete this space, using educational videos as its method. Using a qualitative approach and pre-experimental design, this research was carried out using two types of implementation techniques. First using the one-group pre-test, and continued with the post-test technique. The sampling technique used was consecutive non-random sampling. The research was carried out in the period April – May 2023, with a total of 87 respondents. The data collection method was planned using a questionnaire, as well as the Wilcoxon test as an analysis tool for it. Before counseling was carried out, it was recorded that there were 42 respondents (48.3%) with a good level of knowledge, 34 respondents (39.1%) with sufficient knowledge, while 11 respondents (12.6%) were still lacking in terms of the level of knowledge they had. After counseling was carried out, a change occurred where 67 respondents (77%) had increased their knowledge to be good, 20 respondents (23%) still had sufficient knowledge, and no respondents with less knowledge. The analysis showed that there was a significant difference ( $p$ -value = 0.000) in the level of knowledge about syphilis before and after counseling using educational videos, with an average difference value of 42.22. The findings of this study concluded that counseling using educational videos had an impact on increasing the level of knowledge about syphilis.*

**Keywords** : educational video, knowledge, promotion, syphilis

## PENDAHULUAN

*Treponema pallidum* subspecies *pallidum* adalah penyebab dari Penyakit Menular Seksual (PMS) sifilis. Penularan sifilis pada orang dewasa umumnya terjadi melalui hubungan seksual, saat terjadi kontak dengan lesi atau *chancre* yang terinfeksi. Sifilis adalah salah satu PMS yang memiliki risiko berbahaya jika tidak diobati. Infeksi dapat berlanjut menyerang sistem saraf pusat, kardiovaskular, mata, kulit, dan organ lainnya yang berpotensi mengancam nyawa. Namun dengan perawatan dini, komplikasi dapat dicegah. Di dunia prevalensi sifilis ditemukan tertinggi di Afrika dan >60% kasus baru di negara berkembang. Indonesia sendiri memiliki prevalensi sifilis yang cukup tinggi, pada bulan Januari – Maret 2021 ditemukan 2.976 kasus sifilis dini dan 892 kasus sifilis lanjut.

Penyuluhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, video edukasi menjadi salah satunya. Di Indonesia belum ditemukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan menggunakan video edukasi terhadap tingkat pengetahuan sifilis, namun terdapat beberapa penelitian yang melakukan penyuluhan mengenai sifilis menggunakan metode penyuluhan lain. Sebelum dilakukan penyuluhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sifilis pada responden masih tergolong kurang. Pada mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Tarumanagara (Untar) sendiri belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan sifilis. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan menggunakan video edukasi terhadap tingkat pengetahuan sifilis pada mahasiswa FK Untar angkatan 2022. Harapan penulis adalah hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menerapkan desain penelitian pra-eksperimental dengan menggunakan rancangan *one group pre-test* dan *post-test*. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara daring melalui penggunaan *google form* pada periode April – Mei 2023. Subjek penelitian terdiri dari 87 responden yang merupakan mahasiswa FK Untar angkatan 2022. Sampel diambil dengan *consecutive non-random sampling*, sementara pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner yang disetujui secara etik oleh Komite Etik dari FK Untar, yaitu Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK).

Dalam penelitian ini, responden diarahkan untuk mengisi kuesioner *pre-test* yang terdiri dari 15 pertanyaan terkait sifilis. Kemudian, dilakukan intervensi berupa penyuluhan menggunakan video edukasi, dan setelahnya responden diarahkan untuk mengisi kuesioner *post-test* yang juga terdiri dari 15 pertanyaan tentang sifilis. Untuk menentukan distribusi data, dilakukan uji normalitas. Penelitian ini akan menggunakan uji T berpasangan (*paired T-test*) jika datanya terdistribusi secara normal dan akan digunakan uji *Wilcoxon* jika tidak terdistribusi secara normal. Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh penyuluhan dengan metode video edukasi terhadap tingkat pengetahuan penyakit sifilis yang didapat.

## HASIL

**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Sifilis**

Variabel	Baik	Cukup	Kurang
<i>Pre-test</i>	42 responden	34 responden	11 responden
	48,3%	39,1%	12,6%
<i>Post-test</i>	67 responden	20 responden	0 responden
	77%	23%	0%

Pada tahun 2013, Arikunto mengelompokkan tingkat pengetahuan ke dalam tiga kategori berdasarkan nilai yang diperoleh, yaitu  $>75$ ,  $56-75$ , dan  $<56$ .<sup>6</sup> Kategori pertama merupakan kategori dengan perolehan pengetahuan yang baik. Kategori kedua dengan tingkat pengetahuan yang cukup. Kategori ketiga tergolong dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan responden pada *pre-test* terdistribusi sebagai berikut: 42 responden (48,3%) dengan tingkat pengetahuan baik, 34 responden (39,1%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 11 responden (12,6%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Sementara itu, pada *post-test*, tingkat pengetahuan responden terdistribusi sebagai berikut: 67 responden (77%) sudah berkembang dengan tingkat pengetahuan baik, 20 responden (23%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan tercatat sudah tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang.

**Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Sifilis**

Pengetahuan	Mean	Mean difference	Standar Deviasi	Nilai Min	Nilai Maks	<i>p-value</i>
Sebelum	72,95	13,87	13,84	33,33	100	0,000
Sesudah	86,81		12,73	60	100	

Uji normalitas telah dilakukan, dan didapati data tidak terdistribusi dengan normal. Sehingga, uji *Wilcoxon* digunakan untuk analisis bivariat. Hasil dari Tabel 2 menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang menandakan bahwa nilai *p-value* tersebut signifikan atau memiliki perbedaan yang bermakna secara statistik jika nilainya kurang dari 0,05. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan video edukasi dalam penyuluhan dengan tingkat pengetahuan responden. Selain itu, juga tercatat peningkatan rata-rata nilai pengetahuan responden sebesar 13,87.

## PEMBAHASAN

Faktanya memang penelitian dengan metode seperti ini untuk mengukur tingkat pengetahuan sifilis masih terbatas di Indonesia. Meskipun demikian, beberapa penelitian telah dilakukan mengenai perbedaan pengetahuan PMS masyarakat sebelum dan sesudah metode penyuluhan, tetapi bukan dengan video edukasi. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut melibatkan 119 responden remaja dari SMAN 2 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, dibagi menjadi kelompok eksperimen yang menerima penyuluhan dan kelompok kontrol yang tidak menerima penyuluhan. Hasilnya memperlihatkan memang ada perbedaan cukup signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan terkait tingkat pengetahuan yang didapatkan. Tercatat nilai *p-value* sebesar 0,000. Bisa disimpulkan juga bahwa memang metode penyuluhan itu memang berpengaruh, dan 76,7% dari responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik setelah menerima penyuluhan.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Lintang dkk. dengan judul "Perbandingan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Angkatan 2012 dan Angkatan 2015 Tentang Sifilis" menunjukkan perbedaan antara angkatan 2012 dan 2015 dari segi tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian ini mengindikasikan bahwa angkatan 2012 memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan angkatan 2015, dengan nilai *p-value* sebesar 0,0001. Perbedaan hasil ini memperlihatkan bahwa pembelajaran formal mengenai sifilis yang sudah didapatkan oleh angkatan 2012 dan belum didapatkan oleh angkatan 2015 berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan terhadap sifilis. Hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dan

penyuluhan memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang sifilis.

## KESIMPULAN

Pada tahap *pre-test*, tingkat pengetahuan sifilis menunjukkan 42 responden (48,3%) dengan tingkat pengetahuan baik, 34 responden (39,1%) dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 11 responden (12,6%) yang masih kurang tingkatannya. Selain itu, nilai rata-rata pengetahuan yang diperoleh sebesar 72,95%. Setelah dilakukan *post-test*, tingkat pengetahuan sifilis menunjukkan 67 responden (77%) dengan tingkat pengetahuan baik, 20 responden (23%) dengan tingkat pengetahuan cukup, serta tidak ada (0%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Selain itu, nilai rata-rata pengetahuan yang diperoleh sebesar 86,81%. Terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan video edukasi terhadap tingkat pengetahuan sifilis (*p-value* = 0,000).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan tim UPPM Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara atas kesempatan yang diberikan kepada saya. Saya juga ingin berterima kasih kepada dr. Irene Dorthy Santoso, Sp.DV sebagai pembimbing saya, atas bimbingan, arahan, dan saran yang berharga dalam menjalankan penelitian ini. Secara keseluruhan, saya mengucapkan terima kasih kepada semua yang membantu melancarkan proses penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrini, L., Djajakusumah, T.S., Nurimaba, N (2016) *Perbandingan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Angkatan 2012 dan Angkatan 2015 Tentang Sifilis*. *Prosiding Pendidikan Dokter*. pp. 590-1.
- Cosmeticawaty, P.A., Hikmah, H (2014) *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun 2014*. *STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*. pp. 6-10.
- Kang, S., Amagai, M., Bruckner, A.L., Enk, A.H., Margolis, D.J., et al. (2019) *Fitzpatrick's dermatology* (pp. 3145-56). New York: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) *Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual Triwulan I Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Peeling, R.W., Mabey, D., Kamb, M.L., Chen, X., Radolf, J.D and Benzaken, A.S. (2017) *Syphilis*. *Nature Reviews Disease Primers*, 3(1).
- Skolnik, N., Clouse, A., Woodward, J. (2013) *Sexually Transmitted Disease, A Practical Guide for Primary Care* (pp. 107-12). Humana Press.